

**PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE
OPERASI DI RSUD KABUPATEN BEKASI****Widhi Widiawati^{1*}, Cusmarih²**¹⁻²Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Widhiwidiawati88@gmail.com

Disubmit: 12 Juli 2023

Diterima: 06 Agustus 2023

Diterbitkan: 13 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.10943>**ABSTRACT**

Surgery is an invasive procedure that involves opening the part of the body to be treated. The initial stage of this process involves an incision in the body. Meanwhile, surgery is an action performed in the operating room according to a predetermined procedure. The surgery is performed by a specialist doctor who acts as a surgical operator. In general, surgery can be classified into two types, namely minor surgery and major surgery. To determine the effect of music therapy on anxiety levels in preoperative patients at Bekasi District Hospital in 2023. This research is a quantitative type study with a pre-experimental design that uses the one group pretest-post test design, because this study aims to compare the results of the intervention group's pretest and posttest intervention. The results of data processing with SPSS obtained a sig (2-tailed) value of 0.001 < 0.05. So it was concluded that there was a significant difference between the level of anxiety in the pretest and posttest data. Based on the research data and discussion, the researchers concluded that giving music therapy can have a significant effect on reducing anxiety levels in preoperative patients at Bekasi Regency Hospital in 2023.

Keywords: Anxiety Level, Music Therapy, Surgery**ABSTRAK**

Operasi adalah sebuah tindakan invasif yang melibatkan pembukaan bagian tubuh yang akan diperlakukan. Tahap awal dari proses ini melibatkan sayatan pada tubuh. Sementara itu, pembedahan adalah suatu tindakan yang dilakukan di ruang operasi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pembedahan dilakukan oleh seorang dokter spesialis yang bertindak sebagai operator bedah. Secara umum, pembedahan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu operasi kecil dan operasi besar. Mengetahui pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain *pre-experiment* rancangan yang menggunakan *the one group pretest-post test design*, karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil *pretest* kelompok intervensi dan *posttest* intervensi. Hasil pengolahan data dengan SPSS maka diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0.001 < 0.05. Maka disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada data pretest dan posttest. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian terapi musik dapat memberikan pengaruh

yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kabupaten Bekasi tahun 2023.

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan, Terapi Musik, Operasi

PENDAHULUAN

Tahap praoperasi adalah langkah awal dalam perawatan perioperatif yang dimulai ketika pasien tiba di ruang penerimaan pasien di kamar operasi dan berakhir saat pasien dipindahkan ke meja operasi untuk menjalani tindakan pembedahan. Tahap praoperasi ini sangat penting sebagai dasar kesuksesan tahap pembedahan berikutnya. Jika terjadi kesalahan dalam tahap ini, dapat berakibat fatal pada tahap selanjutnya. Praoperasi dapat menjadi ancaman potensial atau nyata terhadap integritas seseorang, yang dapat menyebabkan reaksi stres baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Long (2018), dalam periode praoperasi, pasien mengalami berbagai perubahan emosional, terutama kecemasan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa alasan, seperti kecemasan terhadap rasa sakit selama operasi, kecemasan menghadapi ruang operasi, peralatan operasi, dan petugas medis, serta kecemasan terhadap kegagalan operasi dan faktor lainnya. Kecemasan pada pasien praoperasi yang akan menjalani anestesi dapat dirasakan sejak pasien dijadwalkan untuk operasi hingga saat tiba waktu operasi (Pefbrianti et al., 2018). Teknik anestesi yang digunakan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi.

TINJAUAN PUSTAKA

World Health Organization (2018) menguraikan pasien operasi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien operasi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparatomi. Di Indonesia tahun 2018 tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2017, 401 RSU Depkes dan Pemda operasi yang dilaksanakan sebanyak 642.632, yang dirinci menurut tingkat kelas A, B, C, dan D, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis opeasi. Pada kelas A jumlah operasi besar adalah 8.364 (16,2%), kelas B operasi besar 76.969 (19,8%), pada kelas C jumlah operasi besar adalah 65.987 (34,0%), pada kelas D jumlah operasi besar adalah 3.307 (41,0%) (Depkes RI, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain *pre-experiment* rancangan yang menggunakan *the one group pretest-post test design*, karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil *pretest* kelompok intervensi dan *posttest* intervensi (Arikunto, 2013).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	>35	20	64.5	64.5	64.5
	20-35	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,5%), sedangkan umur responden >35 tahun yaitu 20 responden (64,5%), sedangkan responden umur 25 - 35 tahun sebanyak 11 responden (35,5%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	10	32.3	32.3	32.3
	Laki-Laki	21	67.7	67.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 21 responden (67,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 10 responden (32,3%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	5	16.1	16.1	16.1
	SMA	17	54.8	54.8	71.0
	S1	9	29.0	29.0	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah/SMA dengan jumlah 17 responden (54,8%), berpendidikan sarjana sejumlah 9 responden (29,0%) dan berpendidikan SMP sejumlah 5 responden (16,1%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Operasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	19	61.3	61.3	61.3
	Ya	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah tidak pernah menjalani operasi sebelumnya

dengan jumlah 19 responden (61,3%), sedangkan yang sudah pernah menjalani operasi berjumlah 12 responden (38,7%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Pre Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berat	5	16.1	16.1	16.1
	Sedang	18	58.1	58.1	74.2
	Ringan	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu 18 responden (58,1%), sedangkan responden yang

mengalami kecemasan ringan berjumlah 8 responden (25,8%) dan yang mengalami kecemasan berat berjumlah 5 responden (16,1%).

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Post Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berat	2	6.5	6.5	6.5
	Sedang	8	25.8	25.8	32.3
	Ringan	21	67.7	67.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 6 menunjukan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi musik dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 21 responden (67,7%),

sedangkan responden yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 8 responden (25,8%) dan yang mengalami kecemasan berat berjumlah 2 responden (6,5%).

Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas Data

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.301	31	.001	.790	31	.001
Post Test	.413	31	.001	.647	31	.001

ber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan *Saphiro Wilktest* pada sampel eksperimen sebanyak 31 responden yang di berikan terapi musik menunjukkan data tidak terdistribusi normal, dengan nilai sig pada kelompok responden di

dapatkan hasil pretest eksperimen 0.001 (<0.050) dan posttest eksperimen 0.001 (<0.050). Hasil tersebut menunjukkan data dinyatakan tidak lolos uji normalitas, oleh karena itu penulis melakukan analisis dengan *Uji Wilcoxon*.

2. Uji Wilcoxon

Tabel 8
Hasil Uji Wilcoxon

	post test - pre test
Z	-4.000 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 8 Teknik pengujian yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan $\alpha \leq 0.05$. berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS maka diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0.001 < 0.05$. Maka disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada data pretest dan posttest. Jadi, dengan kata lain pemberian terapi musik dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi.

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini mengalami tingkat kecemasan ringan, sedang hingga berat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian Basri & Lingga, (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi secara umum antara perempuan dan laki-laki. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki mengalami kecemasan lebih tinggi dengan jumlah 21

responden (67,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 10 responden (32,3%). Data tersebut sama halnya dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Endang Sawitri (2012) didapatkan data bahwa laki-laki lebih banyak mengalami kecemasan pre operasi dibandingkan responden perempuan. Berbeda dengan Qulsum (2010) dalam penelitiannya didapatkan data paling banyak perempuan mengalami kecemasan pre operasi dibandingkan laki-laki. Beberapa penelitian lain juga mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi lebih banyak dialami oleh responden perempuan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu adanya perbedaan hormon pada perempuan yang terkait dengan proses reproduksi wanita sehingga perempuan cenderung lebih beresiko mengalami kecemasan. Ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa semua jenis kelamin dapat mengalami kecemasan. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecemasan dapat dialami oleh semua jenis kelamin baik laki-laki maupun

perempuan dengan tingkat kecemasan ringan hingga berat.

Tingkat kecemasan dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Setiap penjelasan mengenai persiapan prosedur operasi harus dijelaskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien. Pengetahuan seseorang terhadap informasi yang telah didapatkan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, dimana faktor pendidikan seseorang sangat menentukan kecemasan. Menurut Kalpan dan Sadock (1997) dalam Kurniawan (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah seseorang dapat menyebabkan orang tersebut mengalami kecemasan dibandingkan dengan yang memiliki status pendidikan tinggi. Pada penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah/SMA dengan jumlah 17 responden (54,8%), berpendidikan sarjana sejumlah 9 responden (29,0%) dan berpendidikan SMP sejumlah 5 responden (16,1%).

Selain itu kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai prosedur tindakan pembedahan, ketakutan terhadap anestesi atau pembiusan, takut akan rasa nyeri, ketakutan akan perubahan citra tubuh bahkan hingga pada kematian. Sebagian besar responden mengatakan mengalami kecemasan karena ini merupakan pengalaman pertama kali menjalani operasi. Penjelasan prosedur pembedahan dan pembiusan yang tepat, gambaran saat tindakan operasi dan kondisi pasca operasi serta resiko yang mungkin dapat terjadi harus dijelaskan oleh dokter bedah dengan jelas sebelum pasien memutuskan untuk menjalani dan

dibuktikan dengan penandatanganan *Informed Consent* persetujuan tindakan operasi oleh pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah tidak pernah menjalani operasi sebelumnya dengan jumlah 19 responden (61,3%), sedangkan yang sudah pernah menjalani operasi berjumlah 12 responden (38,7%).

Dari data pendukung faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan diatas, pada penelitian ini didapatkan data tingkat kecemasan pada kelompok pre test sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu 18 responden (58,1%), responden yang mengalami kecemasan ringan berjumlah 8 responden (25,8%), dan yang mengalami kecemasan berat berjumlah 5 responden (16,1%). Sedangkan data yang didapatkan pada kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang signifikan yaitu sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan menjadi 21 responden (67,7%), sedangkan responden yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 8 responden (25,8%), dan yang mengalami kecemasan berat berjumlah 2 responden (6,5%).

Jika kecemasan tersebut tidak segera tertangani dengan baik, maka dapat menyebabkan terhambatnya proses operasi yang akan dijalani. Hal itu dikarenakan kecemasan dapat menyebabkan peningkatan tanda-tanda vital pasien. Selanjutnya, apabila operasi tepat dilakukan dengan kondisi hemodinamik tidak stabil dapat mengakibatkan banyak faktor resiko yang terjadi, kerja obat anestesi tidak akan maksimal, meningkatnya resiko pasien terbangun saat operasi, meningkatkan resiko infeksi, menghambat penyembuhan luka, memperpanjang durasi rawat inap,

meningkatnya biaya perawatan, dan komplikasi terburuk berupa stroke. (Sholikha et al., 2019 & Ugraş et al., 2018). Terapi non farmakologi dapat menjadi alternatif dalam penatalaksanaan penanganan kecemasan pasien pre operasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan terapi musik sebagai terapi non farmakologi dalam mengatasi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil analisis statistik pengujian yang digunakan menggunakan Uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan $\alpha \leq 0.05$ adalah nilai sig (2-tailed) sebesar 0.001 yang artinya $\alpha < 0.05$. Dengan demikian peneliti membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada responden sebelum diberikan terapi musik dan sesudah diberikan terapi musik. Sama halnya penelitian pendahulu yang dilakukan oleh Emilda, (2021) juga membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pemberian terapi musik terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kota Langsa Aceh dengan membandingkan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan nilai rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik, dimana nilai rata-rata kecemasan sebelum diberikan terapi musik sebesar 68,29 yang tergolong dalam kecemasan sedang (50-69) dan nilai rata-rata kecemasan sesudah diberikan terapi musik sebesar 27,38 yang tergolong dalam kecemasan ringan (20-30). Data tersebut selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan Paired Samples T Test dan memperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang artinya p-value < 0,05 (Emilda, 2021). Dibandingkan penelitian sebelumnya, Rahmayati & Handayani, (2017) melakukan penelitian dengan membandingkan

intervensi psikoreligius dan terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUDAM Provinsi Lampung tahun 2016. Hasil rata-rata selisih skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok musik sebesar -0,05 dan pada kelompok terapi psikoreligius sebesar 2,250. Berdasarkan hasil analisa bivariat uji t-tidak berpasangan didapatkan nilai p-value sebesar 0,03 maka nilai $p < 0,05$, yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh antara terapi psikoreligius dan terapi musik terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi di RSUDAM Provinsi Lampung tahun 2016. Penelitian selanjutnya oleh Basri & Lingga, (2019) menggunakan 32 responden yang dilakukan pengukuran kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi musik sebanyak 24 responden mengalami kecemasan sedang dan 8 responden mengalami kecemasan berat. Setelah diberikan terapi musik terjadi perubahan tingkat kecemasan, didapatkan hasil kecemasan ringan sebanyak 10 responden, kecemasan sedang sebanyak 20 responden, dan kecemasan berat sebanyak 2 responden. Analisis bivariat memperoleh nilai p-value lebih kecil dari 0,05 dengan selisih uji t-hitung sebesar 81,2 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Pusat RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2018 (Basri & Lingga, 2019).

Dari data beberapa penelitian pendahulu dan penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian terapi musik dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk

menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi. Terapi musik dapat membantu mengekspresikan perasaan dan memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi seseorang. Terapi musik dapat memberikan efek yang menenangkan bagi responden, dapat mengurangi kegelisahan, membuat perasaan menjadi rileks, santai, serta dapat menstabilkan emosional. Musik digunakan sebagai rileksasi non farmakologis yang dinilai aman, efektif, dan efisien (Gokcek et al., 2020 & Waryanuarita et al., 2018). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian terapi musik yaitu memilih jenis musik yang tidak terlalu cepat dan keras. Sesuai dengan keadaan di lapangan saat dilakukan penelitian bahwa pasien dihadapkan kepada situasi yang sama, yaitu akan menjalani operasi. Sehingga secara uji statistik ada perbedaan terhadap tingkat kecemasan pasien pre-test dan post-test pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Berdasarkan evaluasi dari pasien di kamar operasi RSUD Kabupaten Bekasi setelah diberikan intervensi terapi musik, respon responden sangat baik, dan tidak ada responden yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian. Responden mengatakan bahwa mereka merasa rileks dan lebih tenang setelah mendengarkan terapi musik.

KESIMPULAN

Kecemasan merupakan emosi yang muncul saat individu sedang stress dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai dengan respon fisik seperti jantung berdetak kencang, tekanan darah meningkat, dll. Tingkat

kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dari pengalaman seseorang. Setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda mulai dari ringan, sedang hingga berat. Terapi musik merupakan terapi non farmakologi yang dapat digunakan dalam mengatasi kecemasan. Terapi musik dapat memberikan efek yang menenangkan, dapat mengurangi kegelisahan, membuat perasaan menjadi rileks, santai, serta dapat menstabilkan emosional. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian terapi musik dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kabupaten Bekasi tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Rahargian. (2012). Manfaat Musik Instrumental. Dibuat 16 April 2012, <http://aditiarahargian.com/?p=52> diakses 20 Juni 2023
- Basri, Lingga, D. L. (2019). Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Pusat Rsup H . Adam Malik Medan Tahun 2018. *Keperawatan Priority*, 2(2), 41- 50.
- Efendi, A. (2021). Sejarah Musik: Abad Pertengahan, Renaisans, Klasik dan Kontemporer. Tirtoid. <https://tirtoid.id/sejarahmusik-abad-pertengahanrenaisans-klasik-dankontemporer-giGs>
- Ellys, Widani, N. L., & Susilo, W. H. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan dan Hemodinamik Pasien Coronary Angiography dan Percutaneous Coronary

- Intervention di RS Jantung Diagram Cinere. *The Indonesian Journal*
- Lusia, A., Octavia, I., & Juliyanti. (2023). Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1-8.
- Handayani, Saputri. (2012). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Preoperatif.
- Perdana, A., M. F. Firdaus, dan C. Kapuangan. 2015. Uji validasi konstruksi dan reliabilitas instrumen the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) versi Indonesia construct validity and reliability of the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) Indonesian versi. *Anesthesia & Critical Care*. 31(1):279-286.
- Rastogi, R., & Silver, E. (2014). Association of Musik with Stress , Test Anxiety , and Test Grades Among High School Students. *Journal of Young Investigators*, 26(5), 1-7.
- Riyadi, Sujono. (2014). Asuhan Keperawatan Pada Psikiatrik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, Fernandesky. (2014). Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RSUD DR. Achmad Darwis Suliki
- Safira, J. C. (2022). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *jurnal keperawatan* , 1-3.
- Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto , P. (2016). Terapi Musik dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan*, 1-6.
- Suwanto, Ahmad Hasan Basri, M. U. (2016). Efektifitas Klasik Musik Terapi dan Murrotal Terapi untuk Menurunkan Tingkat Pasien Kecemasan Pre Operasi. *Journals of Ners Community*, 07(November), 173-187.
- Sari, Yuli P,dkk (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor di Ruang Teratai.
- Wisnumurtingingtyas, D. S. (2013). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah . *jurnal keperawatan*, 39-45
- World Health Organization. (2018). Data Demografi Penyakit di Dunia.